

Kecerdasan Manusia dan Hubungannya dengan Wahyu: Analisis Tentang Potensi Panca Indera, *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient*, *Spiritual Quotient*, Irfani, dan Ma'rifah

Maria Ulfah Ashar¹⁾, Andi Aderus²⁾, Indo Santalia³⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: [^{1\)}mariaulfahashar@uin-alauddin.ac.id](mailto:mariaulfahashar@uin-alauddin.ac.id), [^{2\)}andiademrus@uin-alauddin.ac.id](mailto:andiademrus@uin-alauddin.ac.id),
[^{3\)}indosantalia@uin-alauddin.ac.id](mailto:indosantalia@uin-alauddin.ac.id)

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji relasi antara wahyu dan kecerdasan manusia dalam perspektif epistemologi Islam. Wahyu sebagai sumber pengetahuan Ilahi mutlak menuntut aktivasi penuh potensi manusia, antara lain panca indera, akal (IQ), hati (EQ), serta ruh (SQ dan ma'rifah) untuk pemahaman holistik, menghindari reduksi pada aspek linguistik semata. Tujuan utama adalah menjembatani paradigma modern dan tradisi Islam guna pengembangan pendidikan integratif. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan diterapkan, dengan analisis isi tematik-konseptual dari literatur terkini (2022–2025) dan karya klasik Islam. Sumber data dari jurnal bereputasi, buku akademik, serta basis seperti Scopus dan Google Scholar, divalidasi melalui triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menjelaskan panca indera berfungsi sebagai gerbang empiris, IQ mengolah logika teks wahyu, EQ menginternalisasi nilai moral, serta SQ dan *irfani-ma'rifah* menyediakan dimensi transenden. Integrasi multidimensi ini mencegah pemahaman wahyu yang parsial. Pada kesimpulan temuan mengusulkan model pendidikan Islam yang seimbang, menghasilkan insan reflektif, empatik, dan spiritual sebagai khalifah di bumi.

Kata Kunci: EQ, IQ, Irfani, Kecerdasan Manusia, Ma'rifah, SQ, Wahyu

Abstract:

This study examines the relationship between divine revelation (wahyu) and human intelligence within the framework of Islamic epistemology. Revelation, as an absolute source of divine knowledge, demands the full activation of human potentials including the five senses, intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ) to achieve holistic understanding and avoid reduction to mere linguistic aspects. The primary objective is to bridge modern paradigms and Islamic traditions for the development of integrative education. A qualitative descriptive approach through library research was employed, utilizing thematic-conceptual content analysis of recent literature (2022–2025) and classical Islamic works. Data sources comprised reputable journals, academic books, and databases such as Scopus and Google Scholar, validated through source and theoretical triangulation. The findings reveal that the five senses function as empirical gateways, IQ processes the logical structure of revelatory texts, EQ internalizes moral values, and SQ along with irfani-ma'rifah provides transcendent dimensions. This multidimensional integration prevents partial interpretations of revelation. In conclusion, the results propose a balanced model of Islamic education that produces reflective, empathetic, and spiritually aware individuals as stewards (khalifah) on earth.

Keywords: EQ, IQ, Human Intelligence, Irfani, Ma'rifah, SQ, Revelation,

PENDAHULUAN

Islam memahami wahyu sebagai komunikasi Ilahi yang bersifat mutlak dan transenden, menjadi sumber utama pengetahuan dan kebenaran bagi umat manusia.¹ Namun, penerimaan dan pemahaman wahyu tidak terjadi secara pasif. Ia menuntut keterlibatan aktif seluruh potensi manusia; panca indera, akal, hati, dan ruh, yang secara bersamaan membentuk struktur kecerdasan multidimensi. Wahyu berfungsi sebagai *al-hādī* (pemberi petunjuk) sekaligus *al-mīzān* (alat ukur kebenaran) bagi aktivitas intelektual dan spiritual manusia. Oleh karena itu, relasi antara wahyu dan kecerdasan manusia bersifat interaktif dan integratif.

Perkembangan kajian psikologi modern, khususnya sejak munculnya teori *multiple intelligences* dan *emotional-spiritual intelligence*, membuka ruang dialog baru antara ilmu kontemporer dan khazanah intelektual Islam. IQ tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya indikator kecerdasan, melainkan berdampingan dengan EQ dan SQ sebagai penentu kualitas kemanusiaan secara utuh. Dalam tradisi Islam, gagasan ini sejatinya telah hadir sejak awal melalui konsep *'aql*, *qalb*, *nafs*, dan *rūh*, yang menandai bahwa manusia adalah makhluk rasional-emosional-spiritual secara simultan.² Oleh sebab itu, kajian tentang kecerdasan manusia dalam kaitannya dengan wahyu menjadi relevan untuk menjembatani paradigma keilmuan modern dan spiritual Islam.

Kajian ini menjadi signifikan karena kecenderungan pendidikan dan pemikiran Islam modern masih sering terjebak pada reduksi rasionalistik terhadap wahyu, yakni membatasi pemahaman wahyu pada dimensi linguistik dan hukum semata, tanpa mengoptimalkan potensi afektif dan spiritual manusia. Oleh sebab itu, artikel ini berupaya menegaskan bahwa pemahaman wahyu yang komprehensif hanya dapat dicapai melalui aktivasi seluruh potensi kecerdasan manusia, mulai dari panca indera hingga ma'rifah sebagai puncak kesadaran spiritual.

¹ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Albany, NY: State University of New York Press, 1993).

² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengukuran variabel secara statistik, melainkan pada analisis konseptual, interpretatif, dan sintesis teoritik terhadap hubungan antara kecerdasan manusia dan wahyu dalam perspektif epistemologi Islam. Studi literatur memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam konstruksi pemikiran, perkembangan teori, serta temuan-temuan ilmiah yang relevan secara sistematis dan kritis.

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, buku referensi, serta buku ajar akademik yang relevan dengan topik kecerdasan manusia (IQ, EQ, SQ), epistemologi Islam, wahyu, irfani, dan ma'rifah. Untuk menjaga kebaruan dan relevansi ilmiah, literatur utama dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2022–2025, sementara karya-karya klasik digunakan secara selektif sebagai landasan konseptual dan rujukan kanonik yang masih relevan dalam diskursus akademik kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah seperti *Scopus*, *Google Scholar*, *DOAJ*, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan meliputi *human intelligence*, *emotional intelligence*, *spiritual intelligence*, *Islamic epistemology*, *revelation*, *irfani knowledge*, dan *ma'rifah*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria: (1) relevansi substansial dengan fokus penelitian, (2) kredibilitas penerbit dan penulis, serta (3) kontribusi teoritik terhadap pengembangan kajian epistemologi Islam dan psikologi religius.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik-konseptual. Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi gagasan utama, kerangka teoritik, serta relasi konseptual antara wahyu dan dimensi kecerdasan manusia. Selanjutnya, data dianalisis secara komparatif dan integratif untuk

menemukan pola keterkaitan, titik temu, serta perbedaan perspektif antara pemikiran Islam klasik dan kajian ilmiah kontemporer.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi *source triangulation*, yaitu membandingkan temuan dari berbagai jenis sumber (jurnal internasional, jurnal nasional, dan buku akademik). Selain itu, peneliti juga melakukan *theoretical triangulation* dengan mengaitkan teori psikologi modern dan epistemologi Islam, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat parsial atau reduksionistik. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai integrasi kecerdasan manusia dalam memahami wahyu, serta memberikan kontribusi teoritik bagi pengembangan pendidikan Islam, psikologi religius, dan studi tafsir kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam epistemologi Islam, wahyu merupakan sumber pengetahuan transenden yang membimbing struktur berpikir manusia dan menentukan arah penafsiran terhadap realitas. Wahyu tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk normatif, tetapi juga menjadi cahaya yang menerangi akal agar dapat membedakan antara kebenaran dan kesesatan, memahami realitas, kebenaran, dan tujuan hidup.³ Konsep ini ditegaskan oleh para pemikir Muslim klasik seperti Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa akal merupakan instrumen penting tetapi tidak memadai untuk menjangkau realitas metafisik tanpa bantuan wahyu Ilahi.⁴ Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang sehat berkorelasi positif dengan kemampuan reflektif dan kesadaran diri, bukan dengan penolakan rasionalitas.⁵ Dengan demikian, wahyu berfungsi sebagai *framework of meaning* yang memberikan orientasi etis dan ontologis bagi aktivitas intelektual manusia.

³ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Albany, NY: State University of New York Press, 1993).

⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).

⁵ Amber Haque dan Yasien Mohamed, "Islamic Psychology and Epistemology," *Journal of Religion and Health* 61, no. 4 (2022): 2851–2868, <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01389-4>

Panca indera merupakan pintu masuk awal pengetahuan sebelum diolah oleh akal. Al-Qur'an menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati adalah instrumen epistemik yang diberikan Allah kepada manusia agar mereka dapat memahami dan mensyukuri ciptaan-Nya. Penelitian neurosains modern mengenai *multisensory integration* menguatkan pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa otak selalu memproses berbagai stimulus inderawi secara simultan untuk menghasilkan persepsi yang utuh, sehingga indera memiliki peran kognitif dan spiritual sekaligus.⁶ Riset tentang *cognitive neuroscience* menegaskan bahwa integrasi multisensorik berpengaruh langsung terhadap pembentukan makna dan kesadaran reflektif.⁷ Hal ini memperkuat pemahaman bahwa panca indera bukan hanya alat biologis, tetapi juga instrumen epistemologis yang berkontribusi pada pemahaman wahyu, terutama dalam konteks tadabbur alam dan ayat-ayat kauniyah.

Kecerdasan kognitif atau IQ berfungsi sebagai instrumen untuk memahami struktur bahasa dan kandungan logis dalam wahyu, logika hukum, dan argumentasi teologis. Spearman memperkenalkan konsep *g factor* sebagai kemampuan kognitif umum yang memungkinkan manusia memecahkan masalah, termasuk memahami teks suci. Namun, dalam perspektif Islam, akal harus berjalan di bawah bimbingan wahyu karena keterbatasannya dalam menjangkau realitas metafisik.⁸ Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan tertinggi tidak dapat dicapai hanya melalui logika, tetapi melalui pencahayaan hati yang diberikan Allah. Namun, penelitian mutakhir dalam psikologi kognitif menegaskan bahwa kemampuan analitis tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kebijaksanaan moral atau kedalaman spiritual.⁹

Dalam perspektif Islam, akal dipandang sebagai *alat*, bukan sumber absolut pengetahuan. Tanpa bimbingan wahyu, akal berpotensi mengalami distorsi epistemik.

⁶ I. Camponogara, "The Integration of Action-Oriented Multisensory Information from Target and Limb within the Movement Planning and Execution," *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* 151 (2023): 105228, <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2023.105228>

⁷ Barry E. Stein, Benjamin A. Rowland, Paul J. Laurienti, dan Terrence R. Stanford, "Multisensory Convergence and Integration" *Encyclopedia of Neurosciences*, (2009): 1119-1124, <https://doi.org/10.1016/B978-008045046-9.01112-8>

⁸ Spearman, C. "General Intelligence," Objectively Determined and Measured." *The American Journal of Psychology* 15, no. 2 (1904): 201–92. <https://doi.org/10.2307/1412107>.

⁹ Keith E. Stanovich, *The Bias That Divides Us* (Cambridge, MA: MIT Press, 2023).

Oleh karena itu, pemahaman wahyu menuntut kerendahan intelektual (*epistemic humility*), yakni kesadaran bahwa rasionalitas memiliki batas ontologis.

Kecerdasan emosional atau EQ memainkan peran penting dalam menginternalisasi ajaran wahyu karena ia berkaitan dengan kemampuan mengelola perasaan, empati, dan stabilitas emosi. Goleman menjelaskan bahwa EQ merupakan fondasi pembentukan karakter, moralitas, dan pengendalian diri.¹⁰ Penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan komitmen religius, memperkuat bahwa EQ mempermudah seseorang memahami serta mengamalkan nilai-nilai wahyu.¹¹ Selain itu, beberapa studi terbaru menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi signifikan dengan regulasi diri dan perilaku etis.¹²

Dalam Islam, hati (*qalb*) menjadi pusat penerimaan petunjuk spiritual. Jika manusia tidak memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka wahyu berisiko dipahami secara kaku dan legalistik. Sebaliknya, kecerdasan emosional memungkinkan wahyu diinternalisasi sebagai nilai hidup yang membentuk karakter. Hal ini menjelaskan mengapa Nabi Muhammad Saw menekankan pendidikan akhlak sebagai inti misi kenabian.

Kecerdasan spiritual atau SQ merupakan kecerdasan yang memungkinkan manusia memahami makna hidup, nilai moral tertinggi, dan relasi spiritual dengan Tuhan. Zohar dan Marshal menyebut SQ sebagai kecerdasan yang mengintegrasikan seluruh sistem kognitif, emosional, dan moral manusia.¹³ Penelitian mutakhir menemukan bahwa individu dengan SQ tinggi lebih mampu menghadapi tekanan hidup dan mencapai kesejahteraan batin.¹⁴ Dalam Islam, SQ berkaitan erat dengan potensi ruhani yang mengarahkan manusia menuju pemahaman mendalam atas wahyu

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995).

¹¹ John D. Mayer, David R. Caruso, dan Peter Salovey, "The Ability Model of Emotional Intelligence," *Emotion Review* 8, no. 4 (2016): 290–300, <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>

¹² H. Keshavarzi dan A. Haque, "Emotional Regulation and Islamic Spirituality," *Archive for the Psychology of Religion* 45, no. 2 (2023): 175–191.

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (New York: Bloomsbury, 2000).

¹⁴ S. Pinto, T. Marques, M. Ramos, dan C. Vieira, "Spiritual Intelligence and Psychological Well-Being: A Scoping Review," *Journal of Religion and Health* 63, no. 2 (2024): 550–572, <https://doi.org/10.1007/s10943-024-01733-9>

dan keberadaan Tuhan. Skrzypińska (2020) dalam penelitiannya bahkan menyatakan bahwa SQ menjadi fondasi bagi perilaku religius karena membantu individu memahami hubungan antara nilai-nilai spiritual dan pengalaman hidup sehari-hari.¹⁵ Dengan demikian, SQ menjelaskan bagaimana manusia memaknai wahyu sebagai pedoman hidup, bukan sekadar bacaan atau kewajiban ritual.

Konsep *irfani* dan *ma'rifah* menjelaskan pengetahuan intuitif dan pengalaman langsung dalam mengenal Tuhan. *Irfani* dan *ma'rifah* menjelaskan dimensi pengetahuan intuitif yang tidak dapat direduksi ke dalam logika diskursif. Penelitian filsafat Islam kontemporer menegaskan bahwa *ma'rifah* merupakan bentuk *experiential knowledge* yang memperdalam relasi manusia dengan wahyu sebagai realitas hidup.¹⁶ Studi yang dilakukan oleh Baried dan Hannase menjelaskan bahwa *irfani* adalah bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui ketersingkapan batin (*kasyf*) setelah seseorang menjalani penyucian jiwa¹⁷. Pengetahuan ini tidak didasarkan pada penalaran logis, tetapi pada intuisi spiritual. Sementara itu, *ma'rifah* adalah bentuk pengetahuan tertinggi, yakni ketika seorang hamba dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam hatinya.¹⁸

Pemahaman wahyu secara menyeluruh membutuhkan integrasi antara berbagai kecerdasan: sensorik (panca indera), kognitif (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Model ini menolak dikotomi antara rasional spiritual dan menegaskan bahwa wahyu menuntut keterlibatan total manusia sebagai makhluk bio-psiko-spiritual. Pasiak dalam penelitiannya menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk bio-psiko-spiritual sehingga setiap kecerdasan memiliki fungsi masing-masing dan harus berjalan harmonis. Dominasi satu jenis kecerdasan tanpa yang lain dapat menyebabkan reduksi

¹⁵ Katarzyna Skrzypińska, "Does Spiritual Intelligence Exist?" *Journal of Spirituality Studies* 6, no. 1 (2020): 34–52.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (Bloomington, IN: World Wisdom, 2022).

¹⁷ S. Baried dan M. Hannase, "Pengetahuan Irfani dalam Tradisi Tasawuf," *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021): 45–60.

¹⁸ M. Mahmud, "Ma'rifah sebagai Pengetahuan Ilahiah dalam Islam," *Journal of Islamic Thought* 18, no. 2 (2022): 101–120.

pemahaman wahyu. Integrasi kecerdasan inilah yang memungkinkan manusia memahami wahyu secara holistik.¹⁹

Integrasi berbagai kecerdasan manusia memberikan dampak signifikan dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam pengembangan karakter religius dan pemahaman mendalam tentang wahyu. Pendidikan wahyu yang hanya menekankan hafalan dan analisis teks berisiko melahirkan kesalehan formal tanpa kedalaman makna. Sebaliknya, pendidikan integratif mendorong lahirnya insan beriman yang reflektif, empatik, dan transformatif.²⁰ Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang memadukan IQ, EQ, dan SQ membentuk peserta didik yang lebih responsif terhadap nilai-nilai moral dan spiritual Islam.²¹ Dalam studi tafsir, pendekatan integratif mendorong munculnya interpretasi yang lebih kontekstual, spiritual, dan humanistik, sesuai kebutuhan masyarakat modern.²²

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa kecerdasan manusia dalam berbagai dimensinya (panca indera, IQ, EQ, SQ, *irfani*, dan *ma'rifah*) yang merupakan instrumen epistemik yang berperan penting dalam memahami wahyu. Panca indera menyediakan data empiris, IQ mengolahnya secara rasional, EQ menanamkannya dalam ranah moral-emosional, dan SQ serta *irfani* dan *ma'rifah* menghadirkan dimensi makna transenden.

Pemahaman wahyu yang utuh memerlukan sinergi antara potensi empiris dan spiritual. Pendidikan Islam modern sebaiknya dirancang untuk mengembangkan keempat dimensi kecerdasan tersebut secara seimbang, agar wahyu dipahami secara tekstual, dihayati dan diamalkan secara eksistensial. Dengan demikian, manusia dapat mencapai posisi idealnya sebagai *'abd Allāh* dan *khalīfah fil ard*, hamba sekaligus pengelola bumi yang cerdas secara rasional, emosional, dan spiritual.

¹⁹ Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Mengembangkan Kualitas Hidup Berdasarkan Neurosains* (Bandung: Mizan, 2012).

²⁰ R. Ahmad, F. Rahman, dan M. Yusuf, "Integrative Islamic Education and Character Development," *Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1 (2024): 1–17.

²¹ R. Ahmad dan A. Hidayat, "Pengaruh Spiritual Intelligence terhadap Motivasi Religius," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 221–239.

²² Fazlur Rahman, "Approaches to Qur'anic Interpretation in Modern Times," *Islamic Studies Review* 58, no. 4 (2020): 477–498.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).
- Amber Haque dan Yasien Mohamed, "Islamic Psychology and Epistemology," *Journal of Religion and Health* 61, no. 4 (2022): 2851–2868, <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01389-4>
- Barry E. Stein, Benjamin A. Rowland, Paul J. Laurienti, dan Terrence R. Stanford, "Multisensory Convergence and Integration" *Encyclopedia of Neurosciences*, (2009): 1119–1124, <https://doi.org/10.1016/B978-008045046-9.01112-8>
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (New York: Bloomsbury, 2000).
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995).
- Fazlur Rahman, "Approaches to Qur'anic Interpretation in Modern Times," *Islamic Studies Review* 58, no. 4 (2020): 477–498.
- H. Keshavarzi dan A. Haque, "Emotional Regulation and Islamic Spirituality," *Archive for the Psychology of Religion* 45, no. 2 (2023): 175–191.
- I. Camponogara, "The Integration of Action-Oriented Multisensory Information from Target and Limb within the Movement Planning and Execution," *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* 151 (2023): 105228, <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2023.105228>
- John D. Mayer, David R. Caruso, dan Peter Salovey, "The Ability Model of Emotional Intelligence," *Emotion Review* 8, no. 4 (2016): 290–300, <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Katarzyna Skrzypińska, "Does Spiritual Intelligence Exist?" *Journal of Spirituality Studies* 6, no. 1 (2020): 34–52.
- Keith E. Stanovich, *The Bias That Divides Us* (Cambridge, MA: MIT Press, 2023).
- M. Mahmud, "Ma'rifah sebagai Pengetahuan Ilahiah dalam Islam," *Journal of Islamic Thought* 18, no. 2 (2022): 101–120.
- R. Ahmad, F. Rahman, dan M. Yusuf, "Integrative Islamic Education and Character Development," *Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1 (2024): 1–17.
- R. Ahmad dan A. Hidayat, "Pengaruh Spiritual Intelligence terhadap Motivasi Religius," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 221–239.

- Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Albany, NY: State University of New York Press, 1993).
- Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (Bloomington, IN: World Wisdom, 2022).
- Spearman, C. "'General Intelligence,' Objectively Determined and Measured." *The American Journal of Psychology* 15, no. 2 (1904): 201-92. <https://doi.org/10.2307/1412107>.
- S. Baried dan M. Hannase, "Pengetahuan Irfani dalam Tradisi Tasawuf," *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021): 45-60.
- S. Pinto, T. Marques, M. Ramos, dan C. Vieira, "Spiritual Intelligence and Psychological Well-Being: A Scoping Review," *Journal of Religion and Health* 63, no. 2 (2024): 550-572, <https://doi.org/10.1007/s10943-024-01733-9>
- Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Mengembangkan Kualitas Hidup Berdasarkan Neurosains* (Bandung: Mizan, 2012).